

PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SECARA DARING

Mahdalena Wulandari, Hary Soedarto Harjono, Imam Suwardi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

Alamat: Jl. Jambi-Muara Bulian No. Km. 15, Mendalo Darat, kec Jambi Luar Kota

mahdalenawulandari21@gmail.com, hary.soedarto@unja.ac.id,

imamsuwardi.wibowo@yahoo.com.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan kendala siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring di era pandemi covid-19. Karena Berdasarkan wawancara sebelum penelitian dengan kepala sekolah dan guru SMP N 9 Muaro Jambi ditemukan proses pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 yang telah dilaksanakan oleh sekolah belum berjalan dengan baik karena guru merasa kewalahan dalam menerapkan strategi pembelajaran secara daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian tentang persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring pada masa pandemi covid-19. Sumber data pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI B di SMP Negeri 9 Muaro Jambi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai bentuk sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya persepsi positif dan persepsi negatif yang dirasakan oleh siswa, persepsi tersebut muncul dikarenakan adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa pada saat proses pembelajaran daring berlangsung.

Kata Kunci: persepsi, kendala, pembelajaran daring.

Abstract

This article aims to find out the perceptions and obstacles of students towards learning Indonesian online in the era of the covid-19 pandemic. Because based on interviews before the study with the principal and teachers of SMP N 9 Muaro Jambi, it was found that the online learning process during the covid-19 pandemic that had been implemented by the school had not been going well because teachers felt overwhelmed in implementing online learning strategies. This study uses a qualitative approach with a descriptive method aimed at obtaining in-depth data. The data obtained in this study, namely data collection in the implementation of research on the perception of

junior high school students towards online Indonesian language learning during the covid-19 pandemic. The data sources in this study were students of class XI B at SMP Negeri 9 Muaro Jambi. While the data collection techniques by means of interviews and documentation. The validity of the data is done by triangulation. Triangulation technique is checking data from various sources in various ways and at various times. The results of the study indicate that there are positive perceptions and negative perceptions felt by students, these perceptions arise due to the obstacles faced by students during the online learning process.

Keywords: perception, constraints, online learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Menurut Isman (dalam Dewi. A.J. : 2020) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya.

Selama pembelajaran daring tenaga pendidik harus mempersiapkan bahan ajar daring yang diterapkan pada media teknologi komunikasi. Kegiatan tersebut sangatlah membantu siswa agar tetap mengikuti pembelajaran, sehingga siswa tidak ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum pendidikan.

Akan tetapi tidak selamanya pembelajaran daring berjalan sesuai harapan, terutama pembelajaran bahasa Indonesia akan memiliki kendala-kendala yang menjadi masalah bagi guru dan siswa. Hal ini disebabkan pembelajaran daring hanya sebagai pengganti penerapan pembelajaran tatap muka. Dengan diberlakukan pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring akan menimbulkan berbagai macam persepsi di kalangan siswa.

Berbagai macam persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring diakibatkan oleh berbagai kendala diantaranya keterbatasan sinyal, keterbatasan sarana gawai dan faktor lingkungan. Tidak semua siswa berasal dari keluarga menengah ke atas, adanya sistem pembelajaran secara daring justru dianggap sebagai beban bagi sebagian siswa dan orang tua. Menyebabkan siswa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa selalu mengeluh dan menganggap tugas yang sulit sehingga menimbulkan rasa malas, dan tidak minat untuk mengerjakannya, serta sebagian siswa dan orang tua belum memahami media teknologi komunikasi mengalami kebingungan.

Berdasarkan wawancara sebelum penelitian dengan kepala sekolah dan guru SMP N 9 Muaro Jambi. Peneliti mendapatkan data yakni proses pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19* yang telah dilaksanakan oleh sekolah belum berjalan dengan baik karena guru merasa kewalahan dalam menerapkan strategi pembelajaran secara daring. Masih banyak siswa yang tidak mematuhi perintah dari guru untuk melaksanakan tugas yang diberikan.

Mengamati berbagai kendala yang telah disebutkan di atas, dapat memicu berbagai macam persepsi siswa dari yang bersifat positif maupun negatif tergantung bagaimana siswa menyikapi hal tersebut. Persepsi siswa dapat dijadikan patokan untuk mengevaluasi penerapan sistem pembelajaran daring. Dalam situasi ini, memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan serta mendeskripsikan secara empiris persepsi dan kendala-kendala siswa SMP terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring yang telah dilakukannya.

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah Penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran secara daring telah banyak dilakukan. Sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peneliti untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Dari hasil penelusuran, di peroleh informasi tentang beberpa penelitian relevan.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Harjono dan Wahyuni (2021) tentang persepsi mahasiswa dalam konteks pembelajaran online secara kooperatif menemukan bahwa penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik membagikan kuisioner kepada mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kecendrungan persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran secara

daring lebih besar dibanding dengan persepsi negatif. Pembelajaran kooperatif secara daring memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar daring.

Kedua penelitian tersebut dilakukan oleh Puspaningtyas dan Dewi (2020) mengenai persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis daring. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran secara daring di Provinsi Lampung. Sampel di pilih secara acak dengan populasi yaitu SMA se-Provinsi Lampung. 400 siswa berasal dari 25 sekolah menjadi sampel penelitian tersebut dengan cara memberikan angket. Berdasarkan hasil penelitian, siswa mendapat dukungan yang baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Namun, Mayoritas siswa memiliki kendala pada masalah keterbatasan sinyal selama pembelajaran daring berlangsung. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan untuk berdiskusi bersama guru dan lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Amalia dan Lyesmaya (2021). Penelitian tersebut mengenai analisis persepsi siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran secara daring dan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran secara daring di sekolah dasar. Metode dari penelitian tersebut ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara wawancara dan menyebarkan angket melalui google form. Subjek penelitiannya ialah guru kelas V B dan siswa kelas V B berjumlah 35 orang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh siswa yaitu alat komunikasi yang tidak memadai dan juga kurangnya kuota internet. Selanjutnya untuk persepsi siswa terhadap pembelajaran secara daring dapat dikatakan baik, namun untuk pemahaman siswa terhadap pembelajaran secara daring dapat di katakan cukup baik karena adanya hambatan yang dirasakan oleh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, serta mengandung makna secara eksplisit perihal persepsi dan kendala-kendala siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang dapat menghasilkan data secara deskriptif terkait penjelasan dari partisipan berupa pengalaman yang telah dirasakan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua puluh delapan yaitu siswa kelas IX B SMPN 9 Muaro Jambi. . Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini, berupa pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian tentang persepsi siswa SMP

terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring pada masa pandemi *covid-19* dan Sumber data pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI B di SMP Negeri 9 Muaro Jambi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai bentuk sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sumber yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengecekan dan melakukan perbandingan informasi dari hasil penelitian yang berisi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan Adapun analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (2013:246). Langkah analisis tersebut sebagai berikut. (1) **Reduksi Data** : reduksi data lebih memfokuskan kepada menyederhanakan dan memindahkan data mentah ke suatu bentuk data yang lebih mudah untuk dikelola. Oleh karena itu, kegiatan ini harus dilakukan terus menerus hingga laporan tersusun. (2) **Penyajian Data** : Penyajian data dapat berbentuk teks naratif yang dapat diubah menjadi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. (3) **Penarikan Kesimpulan** setelah data diperoleh dan dianalisis selanjutnya dengan memasukkan kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menjadi lebih rinci dan mengakar pada pokok permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya persepsi positif dan persepsi negatif yang dirasakan oleh siswa, persepsi tersebut muncul dikarenakan adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa pada saat proses pembelajaran daring berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian berupa transkrip wawancara siswa kelas IX B SMPN 9 Muaro Jambi. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi pertanyaan mengenai rumusan masalah penelitian, untuk mengetahui dan menunjukkan bagaimanakah persepsi siswa serta kendala-kendala apakah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring. Adapun transkrip wawancara dengan partisipan sebagai berikut.

I. Persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring

Siswa menyatakan tidak berpartisipasi dan tidak memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dikarenakan materi yang sulit serta kurangnya penjelasan dari guru.

Kurang kak, kami tu kayak mano yo dak ngerti kak, dak paham kalo dijelasin dari hp jadi lebih enak belajar secara langsung kak. [P1]

Tidak kak, pelajarannya susah dimengerti lebih dak paham sama pelajarannya. [P3]

Dak paham kak, belajar tatap muka kadang be dak paham kak apalagi kalo dijelasin dari hp kadang malah dak dijelasin kak. [P1]

Motivasi dari siswa untuk menyelesaikan tugasnya menurun dengan alasan beban tugas yang sukar dan terlalu banyak membuat siswa malas mengerjakan. Selain itu, keaktifan siswa pada proses pembelajaran daring juga dikatakan menurun.

Enggak kak, karna kalo pembelajaran daring banyak dikasih tugas, tugasnya banyak tapi gak ada penjelasannya. [P1]

Iya kadang, tapi kadang dak kami kerjoin kak kalo soalnya tu susah kak karna dak ngerti kak dak dijelasin samo gurunyo. [P3]

Tidak kak, karna kami tu kayak bingung nak nanyo apo, dk ngerti gitu nah kak. [P1]

Minimnya inovasi pembelajaran bahasa Indonesia secara daring, siswa menyatakan penyajian materi yang diberikan oleh guru kurang menarik minat belajarnya. Siswa juga mengatakan lebih sering diberikan soal untuk kemudian dikerjakan.

Idak ado kak soal kayak biaso lah kak jadi dak suko nak belajar kak dak minat gitu. [P2]

Dak ado kak, ngebosenin belajarnya. [P3]

Tidak ada kak, lebih sering cuma ngasih soal aja kak terus disuruh isi. [P4]

Pada hasil transkrip wawancara, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan secara daring tidak efektif. Persepsi siswa tentang hal itu, dikarenakan siswa menjumpai proses pembelajaran yang tidak nyaman, tidak terkontrol dan sulit memahami materi sendiri tanpa bimbingan dari guru. Seperti halnya penjelasan dan kutipan di atas, siswa menyatakan pembelajaran yang dilaksanakan hanya berupa membagikan materi, tugas dan mengirim tugas yang tidak disertai penjelasan terkait materi ataupun tugas yang diberikan. Berikut kutipan transkrip wawancara dengan partisipan yang memiliki persepsi pembelajaran bahasa Indonesia secara daring tidak efektif.

Tidak efektif kak, karna dak paham materi. Materi yang disampaikan gak bisa di pahami dengan jelas kalau lewat HP. [P1]

Tidak efektif kak karna dak di awasi kalo belajar dirumah kak. [P2]

Tidak efektif juga malah membuat males belajar. Leih banyak dak paham pelajaran kak. [P2]

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring

Hasil transkrip wawancara menyebutkan beberapa kendala-kendala yang dihadapi siswa ketika dilangsungkan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia secara daring yakni keterbatasan gawai, kuota, jaringan internet, metode pembelajaran yang kurang menarik dan keterbatasan guru dalam menyajikan materi. Berikut kutipan transkrip wawancara:

Iya karena saya tidak punya HP Kak, HP nya gantian sama ornag tua. [P1]

HP ngelek Kak samo tidak ada jaringan, kadang jugo hp gantian samo orang tuo kak. [P2]

Jaringan Kak, kuota habis sama RAM penyimpanan penuh. [P2]

Kendala jaringan Kak karen tempat tinggal kami masih susah sinyal. [P3]

Susah sinyal, kuota habis, dan memori penuh. [P4]

Gak ada kak, cuma soal biasa gitu kak. Guru masih kurang dalam menarik dalam penyampaian materi kak. [P1]

Adapun faktor ekonomi sebagai penghambat teralisasinya pembelajaran daring, siswa memberikan pernyataan jika kuotanya habis akan kesulitan untuk membelinya lagi. Sekolah telah memfasilitasi kuota gratis untuk siswanya, namun siswa memberikan tanggapan bahwa kuota yang diberikan masih kurang dan terdapat siswa yang mengungkapkan tidak kebagian kuota gratis tersebut.

Iya Kak, karena sering tidak ada kuota daring kan harus pake kuota kak jadi kalo orang tuo lagi dak ado duit jadi susah kak. [P2]

Sebagian dapet kuota gratis sebagian idak kak, tapi kami idak kak. [P1]

Kami dapet kuota gratis kak tapi kadang kurang. [P2]

Dak ado kak fasilitas sekolah kami dak dapet kuota gratis kak. [P3]

Bersumber pada kendala yang dirasa oleh siswa, menjadikan pembelajaran daring tidak efektif. Tidak adanya pengawasan dari guru membuat siswa melalaikan pembelajaran daring dengan bermalasan. Siswa menyatakan lebih menyukai pembelajaran tatap muka dengan dalih dapat mengerjakan tugas bersama temannya.

Tidak efektif kak karna dak di awasi kalo belajar dirumah kak. [P2]

Tidak ada pengaruh, tapi kami sendiri yang malas. [P4]

Tidak efektif juga malah membuat males belajar. Leih banyak dak paham pelajaran kak. [P3]

Tidak efektif kak, karna dak paham materi. Materi yang disampaikan gak bisa di pahami dengan jelas kalau lewat HP. [P1]

Idak sih kak soalnya belajar dirumah tu jadi msles kak beda kalo disini ado kawan nyo jadi biso samo samo ngerjoin. [P2]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada siswa dapat disimpulkan bahwa siswa telah menggunakan beberapa media pembelajaran dalam proses pembelajaran daring berupa aplikasi whatsapp, google classroom dan youtube. Namun adanya kendala kendala yang dihadapi oleh siswa dimasa pembelajaran daring yang telah dilaksanakannya menjadikan siswa memiliki respon yang negatif pada pembelajaran dalam jaringan. Adanya kendala yang dihadapi oleh siswa diantaranya bagi sebagian siswa yang tempat tinggalnya masih di wilayah pedesaan masih kurang dari jangkakuam internel yang mengakibatkan siswa mengalami susah sinyal, selain itu dari segi faktor ekonomi siswa sebagian dari mereka masih menengah kebawah membuat siswa kekurangan kuota untuk mengakses pembelajaran secara daring dimana sebagian dari mereka pula tidak mendapatkan fasilitas untuk pembelajaran daring dari sekolah seperti kuota gratis. Kurangnya inovasi pembelajaran dari guru juga menjadi kendala bagi siswa untuk melakukan pembelajaran secara daring karena siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang tidak bervariasi.

Pembahasan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelusuri secara eksplorasi terkait persepsi dan kendala-kendala siswa SMP terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring yang telah dilakukan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lebih banyak siswa mempersepsikan negatif terhadap pembelajaran

daring yang dialami selama masa pandemi covid-19. Meskipun banyak siswa yang menunjukkan persepsi negatif namun ada juga siswa yang menunjukkan persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring walaupun tidak sebanyak dari persepsi negatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dapat disimpulkan sebagai berikut.

Persepsi Siswa SMP Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring

Pembelajaran daring merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah guna menurunkan penyebaran virus covid-19 dengan mewajibkan hampir semua sekolah di seluruh Indonesia untuk belajar di rumah secara mandiri. Solusi ini memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk tetap melakukan pembelajaran pada saat pandemi covid-19. Namun pembelajaran daring yang telah dilaksanakan tidak terlepas dari persepsi positif dan persepsi negatif bagi siswa. Seperti penelitian sebelumnya oleh Harjono, H. S., & Wachyuni, S. (2021) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring memiliki dua persepsi yakni positif dan negatif. Akan tetapi, pada penelitian ini lebih banyak ditemukan persepsi negatif dari pembelajaran yang dilangsungkan secara daring oleh siswa SMP. Adapun persepsi positif dan persepsi negatif yang dirasakan oleh siswa sebagai berikut.

Persepsi Positif

Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia secara daring di SMP Negeri 9 Muaro Jambi dapat diperoleh data bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara daring lebih menguntungkan dan memudahkan siswa. Proses pembelajaran secara daring dapat menguntungkan karena waktu pembelajaran jauh lebih fleksibel jika dibandingkan belajar secara tatap muka. Waktu belajar pada pembelajaran daring bisa dilakukan kapan saja dan tanpa ada batasan waktu untuk belajar.

Persepsi positif lainnya adalah materi pembelajaran yang bisa disimpan sehingga dapat dibaca kembali untuk memperdalam pemahaman materi yang telah diberikan oleh pendidik. Beberapa siswa memiliki persepsi bahwa dengan menggunakan media pembelajaran WA saat melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia secara daring mempermudah siswa untuk berkomunikasi kepada guru ataupun kepada siswa lainnya.

Menurut Sobron, A. N., & Bayu, R. (2019) bahwa Kegiatan belajar dengan Daring Learning dapat membuat siswa lebih mudah dan siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung serta siswa

semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran berbasis Daring Learning. Siswa juga semakin aktif saat tanya jawab dengan guru. Pembelajaran dengan metode Daring Learning bagi siswa adalah pelajaran yang menyenangkan siswa karena dapat menyimaknya dengan melalui HP android, laptop, maupun komputer bukan hanya sekedar menyimak buku. Bukan hanya di siswa, tetapi metode Daring Learning juga sangat membantu untuk guru yang sedang ada acara atau tidak bisa pergi ke sekolah.

Pembelajaran secara daring dapat membuat siswa lebih mengenal teknologi dan memanfaatkannya dengan baik. Penggunaan HP sebagai media pembelajaran mengharuskan siswa untuk peka terhadap teknologi. Seperti penggunaan aplikasi pada whatsapp, google classroom, dan youtube yang diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan melek akan teknologi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia secara daring.

Persepsi Negatif

Selain persepsi positif yang telah dibahas di atas, rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia secara daring mengalami kendala sehingga mengakibatkan adanya persepsi negatif yang dirasakan oleh siswa. Diantaranya seperti penjelasan yang kurang dari pendidik membuat siswa malas untuk mengerjakan tugas dengan beralasan tidak paham atas penjelasan dari pendidik. Siswa juga merasa kecewa dan mudah bosan dengan pembelajaran daring ini. pelaksanaan pembelajaran secara daring memengaruhi kondisi emosional seperti munculnya perasaan sedih, kecewa, cemas, dan pasrah (Hastowohadi dkk., 2020). Siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya dikarenakan beban tugas yang semakin banyak menjadikan siswa sering mengeluh banyaknya tugas saat pembelajaran daring dan lebih memilih pembelajaran tatap muka. Selain itu, siswa menjadi pasif yang dipicu oleh rasa bosan dengan metode pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru yang kurang menarik. Kemudian kurangnya interaksi yang terjalin antara siswa dan pendidik dalam proses pembelajaran daring berdampak pada pembelajaran yang monoton, siswa menyatakan guru hanya memberikan tugas dan siswa mengumpulkan tugasnya, dari kegiatan tersebut siswa memberikan persepsi negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring

Persepsi negatif yang diberikan oleh siswa sebagai tanggapan adanya kegiatan berulang-ulang secara sadar membiarkan rasa malas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik tidak berjalan dengan efektif dikarenakan kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Apalagi pada saat proses pembelajaran yang dilakukan dirumah pendidik tidak dapat memantau siswanya dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa menyatakan sulit melawan rasa malasnya dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas di rumah. Pembelajaran daring seharusnya

menjadikan siswa lebih santai dikarenakan waktu belajar yang fleksibel, namun siswa memanfaatkan waktu tersebut untuk bermain dengan alasan yang sama yakni merasa bosan, kurang pemahaman terhadap materi yang dijelaskan, dan malas untuk mengerjakan tugas.

Pemanfaatan media pembelajaran sudah dilakukan semaksimal mungkin, namun tidak diimbangi dengan variasi metode pembelajaran yang lebih menarik maka media tersebut hanya menjadi sarana pengiriman dan penyimpanan materi dan tugas. Siswa menyatakan lebih sering menggunakan aplikasi whatsapp dikarenakan lebih efisien. Persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring menggunakan media whatsapp yaitu penjelasan ataupun pemberian materi oleh pendidik yang menurut persepsi siswa sukar untuk dipahami.

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Siswa SMP Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring

Persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring muncul akibat adanya kendala yang terjadi ketika kegiatan pembelajaran dilakukan. Pemerintah sudah memberikan subsidi berupa kuota belajar dan menyediakan media pembelajaran seperti zoom dan google classroom untuk menunjang proses belajar mengajar supaya terlaksana sebagaimana mestinya. Akan tetapi kebijakan tersebut masih terdapat kekurangan, siswa dan guru masih menghadapi kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran bahasa Indonesia secara daring. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Meri, d., & Agreini, R. (2021) menemukan kendala-kendala pembelajaran daring yang sama dengan penelitian ini, berupa kendala jaringan, keterbatasan gawai, kuota internet dan keterbatasan guru. Berikut kendala yang ditemukan dalam penelitian ini:

I) Jaringan Internet

Jaringan Internet menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia secara daring. Keterbatasan jaringan yang dialami oleh beberapa sekolah yang terletak di wilayah pelosok menjadikan pembelajaran daring sangat tidak efektif. Siswa di SMP Negeri 9 Muaro Jambi menyatakan daerah tempat tinggalnya memiliki jaringan yang tidak stabil atau bahkan jauh dari jangkauan. Kendala jaringan internet mengakibatkan siswa sulit untuk berinteraksi dengan guru. Interaksi yang minim juga berdampak pada kesulitan memahami materi dan tugas yang diberikan guru.

2) Keterbatasan Gawai

Pengaruh dari adanya masalah ekonomi yang menyebabkan tidak semua siswa berada dikalangan atas sehingga tidak semua orang tua dapat memfasilitasi gawai yang memadai. Keadaan gawai yang terbatas menjadi sasaran penghambat siswa dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia secara daring, masalahnya siswa memberikan pernyataan bahwa gawai yang dimiliki kurang mendukung dengan alasan kapasitas memori yang tidak cukup. Kondisi tersebut menjadi kendala yang harus dihadapi siswa ketika hendak mengunduh file materi maupun tugas.

3) Metode Pembelajaran

Siswa mengeluh dengan metode pembelajaran bahasa Indonesia secara daring yang sebatas mengirim tugas. Tidak menggunakan inovasi lain dalam pelaksanaan belajar daring ini menjadikan siswa malas dan lengah akan tugasnya. Beberapa siswa menyatakan tidak dapat memahami materi dikarenakan materi yang sulit dan kurangnya penjelasan dari guru. Pada hasil temuan ditemukan semua siswa mengutarakan sarannya yakni agar guru menerangkan lebih detail mengenai materi yang diberikan dan tidak ingin dibebani dengan banyaknya tugas. Walaupun dengan kondisi pembelajaran daring memiliki kelonggaran waktu, siswa juga merasa lelah dengan tuntutan tugas dari tiap mata pelajaran, ditambah lagi minimnya tingkat pemahaman siswa yang menimbulkan kebosanan.

4) Keterbatasan Guru dalam Menyampaikan Materi

Siswa yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran bahasa Indonesia secara daring membuat siswa menjadi bosan karena keterbatasan guru dalam menyiapkan materi pembelajaran yang kurang menarik. Hal ini dilihat dari banyaknya guru yang kurang memahami akan penggunaan teknologi sehingga kurangnya variasi dalam proses pembelajaran secara daring. Kesiapan guru dalam menggunakan teknologi masih kurang, terdapat guru yang tidak terbiasa menggunakan gawai menjadi kendala dalam penyajian materi untuk menarik minat belajar siswa. Sehingga peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring meskipun mereka didukung oleh fasilitas yang memadai.

5) Keterbatasan Kuota Internet

Pembelajaran dalam jaringan sangat memerlukan kuota internet yang memadai, dari hasil wawancara kepada siswa ternyata sebagian dari siswa tidak mendapat fasilitas kuota internet gratis dari pemerintah. Oleh karena itu orang tua siswa diharapkan mampu mempersiapkan kuota internet untuk menunjang pembelajaran secara daring. Namun, hal tersebut menjadi kendala utama bagi orang tua siswa. Tidak semua orang tua siswa mampu untuk membeli kuota internet dengan harga yang lumayan mahal. Keterbatasan

kuota internetlah yang menjadi hambatan proses pembelajaran daring bagi siswa. Siswa sering mengeluh kehabisan kuota internet pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini merupakan suatu kendala bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara daring yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring yang diterapkan di SMP Negeri 9 Muaro Jambi memiliki persepsi positif dan persepsi negatif. Namun, kebanyakan persepsi siswa yang diperoleh mengacu pada persepsi negatif dikarenakan banyaknya kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa pada saat proses pembelajaran secara daring.

Banyaknya persepsi negatif yang dirasakan seperti siswa yang tinggal di wilayah terpencil di pedesaan tidak memadainya jaringan internet sehingga siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dari segi faktor ekonomi orang tua siswa juga menjadi pengaruh dalam proses pembelajaran daring. Peserta didik tidak memiliki perangkat gawai yang digunakan sebagai media untuk menunjang proses pembelajaran secara daring. Walaupun ada kepemilikan gawai yang tidak memadai menjadi masalah tersendiri yang dapat menyebabkan proses pembelajaran bahasa Indonesia secara daring tidak dapat terlaksana secara ideal. Keterbatasan guru dalam menyiapkan materi dan metode pembelajaran yang kurang menarik membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Hal ini dilihat dari banyaknya guru yang kurang memahami akan penggunaan teknologi sehingga kurangnya variasi dalam proses pembelajaran secara daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmuni. 2020. *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. Vol. 7, No. 4. Jurnal. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.
- Couto, Alizamar Nasbahry. 2016. *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Media Akademi.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Fadhilaturrahmi. 2021. *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*. Vol. 5, No. 3. Jurnal. Universitas Pahlawan.
- Harjono, H. S., & Wachyunni, S. 2021. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Daring atau Online*. Vol. 5, No. 2. Universitas Jambi.
- Harjono, Hary Soedarto. 2021. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Daring atau Online*. Vol. 5, No. 2. Universitas Jambi.
- Hastowohadi, Setyaningrum, R. W., & Pangesti, F. (2020). Forced remote learning during the COVID-19 Outbreak. *Journal of International Students*, 10(S3), 180–197. <https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3206>
- Huberman dan Miles. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit: Alfabeta Bandung
- Meri Destel, 2021. *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Pada Tahun Ajaran 2020-2021*. Vol 4, No. 2 Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh.
- Nuraini Nani, 2021. *Analisis Persepsi Siswa Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Vol 7, No.1 Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Puspaningtyas, Nicky Dwi. 2020. *Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Daring*. Universitas Teknokrat Indonesia Bandar Lampung.
- Ridho, M. R., Muhaimin, M., & Harjono, H. S. (2021). PENGARUH APLIKASI DISCORD DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATAKULIAH KOMPUTER. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 22-35.

- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19
- Sobron, A. N., & Bayu, R. (2019). Persepsi siswa dalam studi pengaruh daring learning terhadap minat belajar ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30-38.
- Wibowo, I. S. (2017). Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 310-328.
- Wibowo, I. S., & Maqfirotun, S. (2016). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 61-72.